

Kode/ Nama Rumpun Ilmu : 392 / Psikologi Anak

LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN DOSEN PEMULA



JUDUL PENELITIAN

**Pemenuhan *Need Attachment* Anak dalam Konteks Budaya Bengkulu**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Dian Mustika Maya.S.Psi.,M.A.

NIDN : 0219018305

Zumkasri.,S.Pd.I.,M.Ed.

NIDN : 0207027803

**UNIVERSITAS Prof. Dr. HAZAIRIN.,S.H BENGKULU**

**Oktober 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

## RINGKASAN

### **Pemenuhan *Need Attachment* Anak dalam Konteks Budaya Bengkulu**

Oleh :

Dian Mustika Maya, Zumkasri

Tahun 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan kelekatan pada anak (*need attachment*) oleh figur lekat yaitu ibu, ditinjau dari konteks budaya Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan analisis Spradly, dimana analisis data dilaksanakan langsung dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan:

1). Budaya dalam hal ini adalah penggunaan bahasa oleh figur lekat dalam merespon kebutuhan kelekatan anak. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bengkulu kota yaitu Bahasa Melayu Bengkulu memiliki keunikan dengan penggunaan bahasa yang berakhir o, e, i. 2). Jenis kelekatan yang diterapkan adalah jenis *insecure attachment*. 3). Cara orangtua atau figure lekat dalam merespon anak lebih pada reaksi spontan tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami figure lekat. Sehingga ada kalanya menunjukkan respon positif seperti yang diharapkan oleh anak, namun ada pula saat yang menunjukkan reaksi sebaliknya. 4). Bahasa melayu Bengkulu tidak memiliki tingkatan bahasa, namun intonasi suara yang membedakan cara penuturan dengan orangtua atau pada yang lebih muda. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan pemilihan kosakata yang muncul akan sama saat subjek berbicara dengan orangtua, kepada suami, tetangga, demikian halnya kepada anak. Hal ini hanya akan membuat anak memaknai atau mengartikan apa yang dilihatnya saja. 5). Pemilihan kata dalam berinteraksi banyak dipengaruhi oleh cara seseorang memandang dan memaknai situasi dan kondisi yang dialaminya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor internal diantaranya kesiapan pernikahan, kualitas hubungan pernikahan, dan kemampuan berbahasa. Sedangkan factor eksternalnya adalah kondisi ekonomi, lingkungan dimana subjek tinggal, serta tingkat pendidikan. 6). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kelekatan menjadi hal yang terabaikan, dan figure lekat menjadikan anak sebagai objek pelampiasan terhadap situasi dan kondisi yang dialami oleh orangtuanya. 7). Pola keluarga yang ekstended (keluarga besar) di satu sisi menunjukkan toleransi dan solidaritas yang tinggi. Namun di sisi lain justru semakin menguatkan perilaku *insecure attachment* kepada anak. 8). Sehingga pola interaksi demikian ini menjadikan karakter masyarakat khususnya di tengah padang kecamatan Teluk Segara kabupaten Bengkulu.

## PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan Rahmat dan Hidayah-NYA penulis dapat mengajukan laporan Kemajuan penelitian yang berjudul Pemenuhan *Need Attachment* Anak dalam Konteks Budaya Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana budaya, dalam hal ini bahasa daerah yang digunakan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan kelekatan (*need attachment*) anak oleh figure lekat terutama ibu. Secara khusus penelitian ini 1). mempelajari bagaimana cara orangtua khususnya figur lekat menunjukkan responsifitas pada anak dalam hal ini pemberian waktu yang cukup pada anak, kemampuan memahami kondisi anak, dan cara membantu mengatasi masalah anak. 2).Menggambarkan kemampuan orangtua khususnya figur lekat dalam keterbukaan untuk komunikasi pada anak. dalam hal ini menggambarkan cara orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan pendapat. Serta 3). Mengetahui sejauh mana orangtua khususnya figur lekat dapat menjadi sumber perlindungan bagi anak; seperti memberikan pertolongan, kenyamanan, serta dukungan pada saat dibutuhkan ; yang ketiganya diekspresikan atau diutarakan menggunakan bahasa Bengkulu (Melayu Bengkulu yang berlogat “o”).

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan ini penulis tidak luput dari berbagai hambatan terutama karena terbatas dana, waktu, dan kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sebagai penyandang dana.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Prof. Dr. Hazairin.,SH (UNIHAZ) Bengkulu; Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNIHAZ Bengkulu sebagai penanggung jawab pelaksana penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2016. Masyarakat Bengkulu secara umum, khususnya penduduk Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material, demi terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Bengkulu Oktober 2016

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR LAMPIRAN .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1.Latar Belakang .....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Pengertian Kelekatan .....	4
2.2. Jenis Kelekatan .....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT .....	8
BAB IV METODE PENELITIAN .....	9
BAB V HASIL YANG DICAPAI .....	9
5.1. Hasil Penelitian .....	9
5.1.1 Informan dan Lokasi Penelitian .....	9
5.1.2 Analisis Domain .....	10
5.1.3 Analisis Taksonomi .....	13
5.1.4 Analisis Komponen .....	16
5.1.5 Analisis Tema .....	20
5.2. Pembahasan .....	20
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....	21
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....	31
DAFTAR PUSTAKA .....	22
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan kelekatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang akan mempengaruhi optimalisasi tahapan perkembangan manusia pada periode-periode berikutnya. Pada kelekatan, anak mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikologis. Pengaruh kebutuhan kelekatan tidak berhenti pada masa kanak-kanak, lebih lanjut kebutuhan kelekatan juga akan mempengaruhi gaya interaksi seseorang dalam menjalin hubungan pribadi / intimasi pada masa dewasa. Menurut Erikson, proses intimasi diawali oleh penetapan yang jelas mengenai identitas dirinya. Jika intimasi tidak berkembang, maka akan terjadi isolasi (Santrock, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian diberbagai perspektif, telah terbukti bahwa pemenuhan kebutuhan kelekatan pada anak berdampak pada banyak aspek pada masa dewasa. Dalam konteks budaya Wilhem Von Humboldt (dalam Chaer, 2003) menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Artinya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Menurut Humboldt anggota masyarakat tidak dapat menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya.

Mengenai bahasa itu sendiri Von Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa terdiri dari dua bagian. Pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Von Humboldt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*).

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk – luar, sedangkan pikiran adalah bentuk – dalam. Humboldt percaya bahwa kedua bentuk tersebut yang “membelenggu” manusia, dan menentukan jalan pikirannya. Dalam pemenuhan kelekatan, anak akan merasa terpenuhi (*secure attachment*) jika figur lekat mampu menunjukkan sikap dan bahasa yang penuh kasih sayang, positif, mendukung, dst.

Sebaliknya penyampaian bahasa dengan intonasi keras, kalimat yang negatif, dan megancam akan membuat anak berada pada *insecure attachment*. Kondisi ini terjadi karena pada tahap perkembangan kognisi anak; khususnya pada masa sensori-motor hingga tahap operasional kongkrit (usia 0 – 5 tahun) anak hanya mampu mengartikan apa yang dilihat dan dirasakannya. Sehingga sulit bagi anak untuk mengartikan sebaiknya dari ekspresi dan bahasa yang diterimanya. Walaupun orangtua atau figur lekat mengatakan “inilah” bentuk perhatian dan kasih sayangnya; namun bentakan, kalimat kasar, intonasi keras bagi anak tetap diartikan sebagai ekspresi marah, ancaman, ketidakpedulian dan lain sebagainya.

Karakter masyarakat Bengkulu yang keras, kurang empati terhadap orang lain, cenderung mudah mengancam diprediksi merupakan ciri-ciri dari *insecure attachment*. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan berdampak pada kualitas masyarakat yang sulit. Sulit untuk menerima perubahan, sulit untuk menerima perbedaan, sulit untuk menjadi lebih baik. Proses pembelajaran di sekolah hanya akan berjalan formalitas tanpa memberi perubahan karakter pada anak. Oleh karena itu peneliti ingin melihat lebih jauh pemenuhan *need attachment* anak dalam konteks budaya Bengkulu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Kelekatan

Kelekatan adalah kapasitas universal yang dimiliki semua primata dan penting bagi kesehatan dan kemampuan bertahan hidup sepanjang hayat. Kelekatan sering dianggap sama dengan ketergantungan, padahal keduanya sangat berlainan. Menurut Mönks, Knoer, Haditono (1994) ketergantungan merupakan kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial lepas dari identitas orang tersebut. Ketergantungan timbul karena rasa takut, khawatir serta gelisah. Pada kelekatan, anak mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis.

Dalam pembicaraan kelekatan, selalu dikaitkan dengan hubungan ibu dan anak. Kelekatan ditekankan pada bagaimana pengasuh mampu menjadi pengasuh yang baik, meskipun bukan ibu. Anak dapat membuat kelekatan dari berbagai figur. *Attachment* merupakan proses dua jalur antarpengasuh dan anak yang dapat dikembangkan setiap saat. Proses ini tidak hanya tergantung bagaimana pengasuh merespon anak, namun respon anak terhadap pengasuh juga memberikan pengaruh yang cukup besar.

Menurut Golberg (2000) *attachment* adalah konstruksi organisasional dalam merespon sinyal afektif anak saat anak mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman. Selama masa awal perkembangan, anak sangat tergantung pada figur lekatnya. Tidak semua hubungan yang bersifat afektif diartikan sebagai kelekatan, namun ada beberapa ciri khusus antara anak dengan orang lain yang menunjukkan kelekatan. Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dan akan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan pandangan.

Kelekatan pada anak dapat disebabkan karena proses belajar maupun karena naluri alami sebagai manusia. Saat anak merasakan ketidaknyamanan terhadap situasi, maka ia akan menangis. Tangisan anak akan membuat ibu atau pengasuhnya datang dan berusaha untuk menghentikannya. Anak akan mempelajari bahwa jika ia merasa tidak nyaman, maka ia akan menangis dan ibu akan datang memberikan perlindungan. Kelekatan yang muncul secara alamiah dapat dijelaskan dengan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri



untuk berdekatan dengan orang lain. Naluri ini merupakan sifat bawaan manusia sebelum proses belajar.

Menurut Berndt (1992) dalam teori etologi, *attachment* merupakan kombinasi konsep unik dari beberapa teori. Untuk memudahkan dalam memahami, maka konsep-konsep tersebut digabungkan dan dirangkum menjadi beberapa konsep dibawah ini :

1. Tingkah laku lekat pada bayi merupakan perubahan yang alami dan merupakan perilaku yang inklusif. Tujuannya adalah untuk membantu bayi bertahan dalam kehidupan dengan perlindungan orangtua.
2. Kelekatan manusia tidak tergantung pada makanan yang dibutuhkan bayi atau ibu yang selalu memberi susu.
3. Bayi akan dekat dengan orang yang banyak melakukan interaksi dengannya.
4. Tahun pertama kelahiran anak, merupakan periode yang peka dalam perkembangan kelekatan.
5. Tingkahlaku lekat bayi akan bias terhadap orang tertentu saja, biasanya ibu. Walaupun bayi akan dekat dengan beberapa orang yang lain selain ibu, kelekatan dengan ibulah yang akan banyak mempengaruhinya.
6. Pada usia tiga tahun, kelekatan dikembangkan dalam pencapaian tujuan yang tepat antara anak dan ibu.
7. Ketika sudah dekat dengan ibunya, anak akan membuat *internal working model* dari ibunya dan dirinya. Anak tidak hanya membentuk kelekatan secara emosional dengan ibunya, tetapi selalu mengembangkan ide tentang hubungan mereka. Model ini termasuk bayangan interaksi terdahulu, harapan terhadap tingkah laku ibu mendatang, dan merencanakan apa yang akan dilakukan ibu terhadap anaknya.
8. Kelekatan anak terhadap ibunya berbeda dengan keamanan. Anak akan memebentuk kelekatan yang aman jika ibunya akan merespon kebutuhannya.
9. Kelekatan yang aman akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.

## 2.2 Jenis Kelekatan

Secara umum, kelekatan terbagi menjadi 2 (Ainsworth dalam Bretherton, 1992), yaitu:

1. *Secure Attachment* (kelekatan yang aman)

Menurut Wiebe (dalam Bretherton, 1992) *secure attachment* memandang positif terhadap diri dan kelekatan ini membantu anak untuk mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai dengan menimbulkan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak banyak mendapat pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosialnya seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi.

Ciri-ciri *secure attachment* adalah :

- Merasa aman berada bersama pengasuhnya
- Berhati-hati terhadap orang asing
- Mencari pengasuhnya jika dalam kondisi tertekan
- Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada di samping pengasuhnya
- Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk bereksplorasi
- Jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri.

2. *Insecure Attachment* (kelekatan yang tidak aman)

Kelekatan ini merupakan kelekatan anak terhadap pengasuh yang kurang mengerti kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh orang yang enggan memberikan respon terhadap kebutuhannya, atau memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpengaruhi secara hangat seperti *secure attachment*, namun dan pengasuh ini tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. Perilaku yang diterima anak kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Wiebe, 2006)

*Insecure Attachment* dapat dilihat dari ciri dibawah ini:

- Ketidakmampuan pengasuh dalam mempercayai anak
- Kurang senang dalam belajar
- Kesulitan merekognisi perasaan
- Kurang memahami mengapa orang melakukan seperti yang mereka lakukan
- Kurang empati terhadap orang lain

Kelekatan yang kurang aman ini dibagi menjadi 2, yaitu; 1). *Avoidant Attachment* dan 2). *Ambivalent Attachment*. Anak dengan *avoidant attachment* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi
- Tidak memperlihatkan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya
- Berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orangtua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi

Pada anak yang mengalami *ambivalent attachment*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berusaha mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain.
- Meningkatkan perilaku ketahanan terhadap keadaan stress untuk meyakinkan bahwa kebutuhan mereka tidak diabaikan dan meningkatkan kemampuan memprediksi pengasuhnya.

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana budaya, dalam hal ini bahasa daerah yang digunakan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan kelekatan (*need attachment*) anak oleh figure lekat terutama ibu.

- 3.1.1 Secara khusus penelitian ini mempelajari bagaimana cara orangtua khususnya figur lekat menunjukkan responsifitas pada anak dalam hal ini pemberian waktu yang cukup pada anak, kemampuan memahami kondisi anak, dan cara membantu mengatasi masalah anak.
- 3.1.2 Menggambarkan kemampuan orangtua khususnya figur lekat dalam keterbukaan untuk komunikasi pada anak. dalam hal ini menggambarkan cara orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan pendapat.
- 3.1.3 Mengetahui sejauh mana orangtua khususnya figur lekat dapat menjadi sumber perlindungan bagi anak; seperti memberikan pertolongan, kenyamanan, serta dukungan pada saat dibutuhkan.

#### 3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 3.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang *Indigenous Psychology*. minimnya literatur dan kajian yang terkait dengan budaya setempat terlebih keaneka ragaman budaya yang ada di Indonesia; membuat banyak kebijakan “impor” langsung diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat. penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam mengenali karakter suatu masyarakat sehingga mampu melihat dan menyelesaikan masalah sesuai dengan karakteristik budaya / masyarakatnya.
- 3.2.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk membuat seminar atau pelatihan *parenting* khususnya bagi ibu sebagai figure lekat.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Tipe (Desain) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk lebih memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

### 4.2 Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu, tepatnya di Kecamatan Teluk Segara. Kecamatan Teluk Segara berada di tengah Kota Bengkulu, mayoritas penduduk di kecamatan Teluk Segara merupakan penduduk asli Bengkulu yang masih memegang teguh aturan dan nilai-nilai walaupun terletak di tengah kota Bengkulu.

### 4.3 Informan penelitian

Dalam hal ini Informan penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* dengan karakteristik, sebagai berikut:

1. Keluarga turunan ke-tiga yang tinggal / menetap di Bengkulu.
2. Keluarga inti (Ayah, Ibu, Anak) Tinggal dalam satu rumah.
3. Memiliki anak minimal berusia 2 tahun.
4. Dalam berinteraksi antar keluarga menggunakan bahasa Daerah (Bahasa Bengkulu).

### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi, serta Dokumentasi. Bentuk wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur dengan Observasi partisipan; hal ini diharapkan agar mendapat gambaran data interaksi pemenuhan kebutuhan kelekatan antara anak dan figure lekat dengan utuh dan lebih mendalam. Demi melengkapi data-data selama masa penelitian, maka juga digunakan studi Dokumentasi.

### 4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Spradley (Sugiono, 2008). Model Spradly membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan beberapa tahap, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema cultural.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 HASIL PENELITIAN

##### 5.1.1 Informan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tengah Padang, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Kelurahan Tengah Padang merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah anak-anak yang tinggi yaitu 1.240 jiwa yang terbagi berdasarkan tingkat usia 0-4 tahun sebanyak 330 laki-laki dan 370 perempuan atau sebanyak 700 jiwa. Pada usia 5-9 tahun total sebanyak 540 jiwa yang terdiri atas 332 laki-laki dan 208 perempuan (laporan penduduk dan jumlah penduduk menurut umur Kelurahan Tengah Padang juni 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kelurahan tengah padang hampir keseluruhan adalah pendatang dari daerah terpencil di sekitar kota Bengkulu seperti dusun-dusun di Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, atau dari luar kota seperti Palembang, Padang, Riau atau bahkan dari luar pulau Sumatra seperti transmigran asal Jawa. Menurut penuturan salah satu budayanawan yang konsen meneliti tentang budaya Bengkulu, menyatakan bahwa hal itu (kedatangan para pendatang) dimulai sejak abad ke-18 terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dan akhirnya berakulturasi dan membentuk nilai-nilai budaya yang berlaku bagi masyarakat Bengkulu pada umumnya.

Saat ini Kelurahan Tengah Padang terdiri atas 15 Rukun Tetangga yang secara keseluruhan berjumlah 3.726 penduduk. Hasil Observasi dan wawancara pada penduduk setempat menunjukkan bahwa hampir kebanyakan masyarakat Tengah Padang yang telah tinggal secara turun temurun akan lebih memilih untuk mendirikan rumah di sekitar (atau berdekatan) dengan rumah orangtua atau yang biasa disebut dengan "*rumah tuo*" (rumah tua). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan di salah satu Rukun Tetangga tepatnya di RT 04 Kelurahan Tengah Padang didapatkan kasus pernikahan yang masih ada hubungan darah (misalnya hubungan sepupu) dan membangun rumah di dekat rumah orangtuannya; sehingga hampir keseluruhan warga di RT 4 Kelurahan Tengah Padang masih terdapat hubungan persaudaraan.

Jika Kondisi demikian sangat memungkinkan kebutuhan kelekatan anak akan terpenuhi tidak hanya oleh ibu tetapi juga oleh anggota keluarga yang lainnya seperti nenek, tante, atau yang lainnya.

### 5.1.2 Analisis Domain Pemenuhan Kelekatan

Pada analisis domain ini, digunakan sembilan tipe hubungan yang diharapkan dapat menemukan berbagai domain budaya. Kesembilan hubungan semantik tersebut adalah *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut) (Sugiono, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan terhadap beberapa informan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1. Hubungan semantik Jenis : X adalah Y

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan gambaran bahwa jenis kelekatan *Insecure Attachment* tepatnya jenis *avoidant attachment* adalah jenis kelekatan yang ditunjukkan oleh informan penelitian.

Dalam hubungan semantik ini peneliti mengamati dari tiga aspek yaitu 1). Kemampuan responsif ibu atau figurlekat terhadap anak termasuk kurang. Cara orangtua atau figur lekat merespon anak terlihat dari hasil Observasi terhadap sebagian besar informan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

a). anak memanggil-manggil ibu, namun ibu lebih memilih diam atau menjawab sekedarnya dan terus melanjutkan aktifitasnya dibandingkan menjawab panggilan anak.

b). Saat anak menunjukkan antusias dalam permainannya; ibu atau figurlekat akan meminta menghentikan dengan mengatakan:

“*jadilah....kelak jatuh...*” (berhentilah...nanti jatuh..)

“*sudahlah...kotor galo celana kau kelak...*” (sudahlah..nanti celananya kotor semua)

“*kau..ko..jadilah..*” (kamu ini..berhentilah)

Dan jika anak masih terus melanjutkan permainannya maka ibu atau figur lekat akan terus mengulangi kalimat serupa berulang kali hingga anak menghentikannya.

c). Saat anak ingin berada dekat dengan ibu atau figur lekat, maka figurlekat lebih cenderung untuk menyuruh anak pergi (main sama yang lain) seperti hasil Observasi berikut:

*“jadilah...pailah kau siko...”* (sudahlah..pergi sana)

Namun ada kalanya saat anak mendekati figurlekat mendekati rapat, dengan membelai-belai rambut anak.

Dalam konteks membantu mengatasi masalah, informan menunjukkan sikap protektif. Ibu atau figur lekat akan menunjukkan sikap pembelaan dan melindungi saat anak sedang menghadapi masalah; misalnya saat anak sedang bertengkar dengan teman sepermainannya maka figur lekat akan membela anak meski harus beradu mulut dengan tetangga.

Berdasarkan hasil observasi partisipan terhadap ibu atau figur lekat dalam hal memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan pendapat. Hal ini tergambar dalam beberapa perilaku yang menunjukkan kurangnya figur lekat dalam memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan pendapat berikut hasil Observasi:

- a) Saat anak hendak atau sedang bercerita figur lekat menunjukkan ekspresi wajah yang datar dan menjawab seadanya, bahkan ada juga yang hanya diam tanpa melihat anak.
- b) Sebaliknya anak dituntut untuk mendengarkan dan memahami kondisi orangtua atau ibu atau figur lekat anak

2. Hubungan semantik Spasial: X adalah satu tempat di Y

Rumah dan tempat kerja misalnya kantin sekolah, warung. Adalah tempat-tempat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelekatan pada anak. Sebab di rumah, kantin sekolah, dan warung tersebut adalah tempat yang digunakan untuk interaksi antara ibu dan anak.

3. Hubungan semantik sebab – akibat: X adalah hasil Y

Berdasarkan hasil observasi didapatkan kesimpulan bahwa figur lekat kurang responsif dalam memenuhi kebutuhan kelekatan anak. Beberapa indikasi diantaranya; meskipun antara ibu dan anak menghabiskan waktu bersama, namun figur lekat lebih memfokuskan perhatian dan waktunya untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan untuk meluangkan waktu dengan anak. Sehingga anak lebih memilih bermain sendiri atau bermain dengan teman sebayannya dibandingkan bermain dengan ibu.

4. Hubungan semantik Rasional: X adalah alasan untuk (rasional melakukan Y)

Tugas seorang ibu sangat berat dalam keluarga. Kondisi saat ini banyak menuntut para ibu untuk mencari tambahan ekonomi rumah tangga karena



hampir keseluruhan informan penelitian memiliki suami dengan pekerjaan yang tidak menetap (buruh harian, kuli, tukang bongkar muatan). Sehingga berdasarkan hasil wawancara dan observasi menurut ibu atau figur lekat menyatakan bahwa sikap atau tutur kata yang mereka lakukan selama ini sudah sesuai dengan yang seharusnya. Sedangkan anak berapapun tingkat usiannya diharapkan mengerti kondisi orangtuanya.

disamping karena faktor ekonomi; juga terdapat faktor pendidikan orangtua atau figur lekat mempengaruhi bagaimana cara merespon atau memperlakukan anak. hasil wawancara diketahui bahwa seluruh informan tertinggi yang berada pada tingkat Pendidikan Menengah Atas.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan proses pernikahan informan juga beragam terdapat informan yang menikah karena direncanakan (jika hal ini yang terjadi maka, diharapkan subjek memiliki kesiapan mental dalam memasuki hidup baru dalam ikatan pernikahan); terdapat informan yang menikah karena “kecelakaan”; disamping itu terdapat informan yang menikah karena terpaksa, dalam artian pernikahan diambil demi meringankan beban orangtua. Meskipun kenyataannya pernikahan yang diharapkan mampu mengurangi beban orangtua, justru semakin membebani dengan perceraian dan adanya anak yang kembali harus ditanggung kembali oleh orangtua.

Kondisi diatas membuat hubungan antara suami-istri menjadi tidak harmonis. Ditambah kondisi ekonomi yang rendah menjadikan kehadiran anak sebagai suatu yang berat dan ibu sebagai figur lekat anak, tidak mampu melihat adanya kebutuhan kelekatan pada anak. sehingga muncul pola kelekatan *resistant attachment*.

##### 5. Hubungan semantik Lokasi : X adalah tempat melakukan Y

Pemenuhan kebutuhan akan kelekatan jika ditinjau dari tempat dimana kebutuhan akan kelekatan tersebut dipenuhi, menekankan adanya pola resistant attachment yang diberikan oleh figur lekat keada anak. yaitu pola yang terbentuk dari interaksi antara anak dan orangtua dalam hal ini figur lekat yang tidak pasti.

Hal ini terjadi sebab saat berada di keramaian terkadang menunjukkan kedekatan dengan mendekap, merangkul, atau membelai-belai rambut anak; namun disaat yg lain membentak, memberi label, sehingga anak merasa tidak

pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu saat dibutuhkan.

Kondisi demikian membentuk anak cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Hal ini menyebabkan dalam diri anak muncul ketidak pastian akibat orangtua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

6. Hubungan semantik Fungsi : X digunakan untuk Y

Bahasa baik secara verbal maupun non-verbal digunakan sebagai pengungkapan kelekatan anantara figure lekat kepada anak.

7. Hubungan semantik Alat dan Tujuan : X adalah cara melakukan Y

Ketidakkonsistenan pemenuhan kelekatan oleh figure lekat membuat hubungan semantik ini menjadi tidak sama antara satu dengan informan yang lainnya. Pemenuhan kelekatan tergantung pada bagaimana figure lekat dapat melihat atau merespon anak sesuai yang diinginkan anak. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa terkadang figurlekat menjadikan anak sebagai objek kekesalan atau kemarahan istri terhadap suami. Atau sebagai pelampiasan figure lekat terhadap situasi yang sedang dihadapi saat ini (kebutuhan ekonomi yang kurang).

8. Hubungan semantik Urutan : X adalah langkah-langkah melakukan Y

Langkah-langkah melakukan pemenuhan kelekatan oleh figure lekat terhadap anak adalah dengan cara merespon secara spontanitas. Jika situasinya tidak memungkinkan seperti ibu sedang menghadapi masalah, atau banyak pikiran maka anak akan terabaikan, bentakan, ancaman hingga hukuman fisik (dipukul). Namun ada kalanya jika situasinya mendukung maka anak akan mendapatkan perhatian, dukungan, dan pujian.

Situasi dimana anak tinggal berdekatan dengan anggota keluarga yang lain seperti paman, bibi, sepupu, atau nenek membuat perilaku ibu terhadap anak juga ditiru oleh anggota keluarga yang lainnya terhadap anak tersebut.

Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan adanya *labeling* yang diberikan orangtua terhadap anak. *Labeling* atau julukan yang diberikan

kepada anak akan diperkuat juga oleh anggota keluarga yang lainnya, hingga diikuti juga oleh teman sepermainan di rumah maupun di sekolah. Jika perlakuan orangtua terhadap sang anak cenderung negatif terhadap anak maka saat bermain teman yang melihat perlakuan negatif akan sama memperlakukan seperti yang diperlakukan oleh ibu; seperti berkata kasar, membandingkan, mengucilkan, dst.

#### 9. Hubungan semantik Pemberian Atribut : X adalah pemberian ciri-ciri Y

Respon figure lekat baik secara verbal maupun non verbal secara spontanitas dan tidak konsisten terkadang direspon dengan cepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan anak; terkadang sebaliknya menunjukkan pola kelekatan Insecure Attachment.

#### 5.1.3 Analisis Taksonomi

Berdasarkan rincian analisis domain diatas langkah berikutnya adalah menganalisis menggunakan analisis taksonomi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Terdapat 4 (empat) domain yang dapat digunakan sebagai landasan dalam analisis taksonomi ini yaitu:

##### 1. Figur Lekat

Diantara yang termasuk dalam figure lekat disini adalah orang yang memenuhi kebutuhan anak kebanyakan adalah ibu, nenek, bibik atau tante, sepupu atau saudara perempuan. Masih eratnya hubungan keluarga atau pola keluarga ekstended; menjadikan pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ibu. Namun demikian mayoritas waktu anak khususnya yang masih berusia balita berada dalam pengasuhan ibu.

##### 2. Cara Merespon terhadap Anak

Pemenuhan kelekatan dilihat melalui kemampuan responsive ibu terhadap anak, cara figure lekat dalam membantu mengatasi masalah anak, dan peran figure lekat sebagai pelindung. Berdasarkan tahapan analisis domain yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara figure lekat merespon terhadap anak terkadang cepat atau sesuai dengan yang diharapkan anak; namun disaat yang lain tidak seperti yang diharapkan.

Pemenuhan kebutuhan kelekatan menggunakan bahasa baik verbal maupun non-verbal.

Dengan adanya pola keluarga yang ekstended (keluarga besar) maka perlakuan ibu terhadap anak juga diikuti oleh anggota keluarga yang lain. Tidak berhenti sampai disitu, perlakuan yang terkadang responsive kadang tidak tersebut juga ditiru oleh teman sepermainan di lingkungan rumah dan teman-teman sekolah yang kebetulan jarak antara rumah dan sekolah cukup dekat.

Jika diamati secara keseluruhan penyebab anak diperlakukan secara tidak konsisten oleh figure lekat dalam hal ini ibu karena secara tidak sadar ibu menjadikan anak sebagai objek pelampiasan atas situasi dan kondisi yang dialami. Misalnya kemampuan ekonomi yang kurang menuntut anak untuk memahami dan tidak boleh banyak menuntut (merengek) meskipun yang diminta adalah perhatian, dekapan, terlebih meminta yang sifatnya materi. Hubungan ibu terhadap ayah (hubungan suami-istri) jika sedang menghadapi suatu masalah, maka akan mempengaruhi cara ibu berbicara atau cara memperlakukan anak.

### 3. Lingkungan

Domain lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan tempat dimana anak tinggal dan dibesarkan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan lingkungan turut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan kelekatan anak. Berdasarkan hasil wawancara menerangkan pada awalnya *Poyang* (nenek moyang) merantau membuat rumah di Bengkulu, khususnya Tengah Padang kemudian keturunannya dibuatkan rumah di sekitar rumah tua (rumah orangtua). Sehingga masing-masing anggota keluarga merasa berhak dalam mengasuh anggota keluarga yang lebih kecil.

Hal yang terjadi dilapangan, khususnya dalam hal pemenuhan kelekatan saat figure lekat menunjukkan perilaku yang kurang responsive maka lingkungan juga ikut memperlakukan hal yang serupa pada anak.

Tidak cukup dengan saudara yang memperlakukan demikian. Cara orangtua khususnya figure lekat merespon anak juga ditirukan oleh teman sepermainan baik di sekolah terlebih teman bermain di rumah.

Factor lingkungan yang lain adalah alasan melakukan pernikahan. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pernikahan

yaitu pernikahan yang direncanakan dan pernikahan yang tidak direncanakan. Pernikahan yang direncanakan terjadi jika memang pernikahan yang akan berlangsung terlebih dahulu direncanakan; dari pernikahan jenis ini ternyata ditemukan terdapat pernikahan yang masih memiliki hubungan persaudaraan (menikah dengan sepupu, misalnya). Pernikahan ini lebih pada perjodohan karena rata-rata banyak direncanakan oleh orangtuanya bukan oleh calon pengantin. Sedangkan pernikahan yang tidak direncanakan, adalah pernikahan yang diawali dengan “kecelakaan” atau hamil di luar nikah sehingga terpaksa melangsungkan pernikahan.

Kedua jenis pernikahan tersebut membuat calon orangtua belum memiliki kesiapan mental dalam membina keluarga sehingga jika terjadi kesalah pahaman atau situasi yang tidak menyenangkan dalam keluarga anak tanpa disadari menjadi sasaran.

#### 4. Bahasa yang digunakan

Pemenuhan kelekatan merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang telah terbukti akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap lingkungan sejak sangat awal. Pada usia anak dalam menunjukkan keinginan terpenuhinya kebutuhan kelekatan lebih dominan menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan bahasa verbal. Hal ini disebabkan karena anak belum mengetahui bahwa kelekatan itu yang mereka cari; maka yang muncul adalah perilaku merengek, menangis, marah, menjerit, dan lain sebagainya.

Figure lekat tidak melihat hal itu sebagai kebutuhan psikologis, figure lekat justru melihatnya sebagai perilaku yang mengganggu, yang tidak seharusnya dilakukan meskipun pada level usia balita (1 tahun).

Interaksi antara ibu dan anak serta anggota keluarga yang lain menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Bengkulu. Bahasa Bengkulu pada dasarnya hampir sama dengan bahasa Indonesia hanya saja rata-rata berakhiran “o”. sama halnya dengan bahasa Indonesia, Bahasa Bengkulu tidak memiliki tingkatan bahasa.

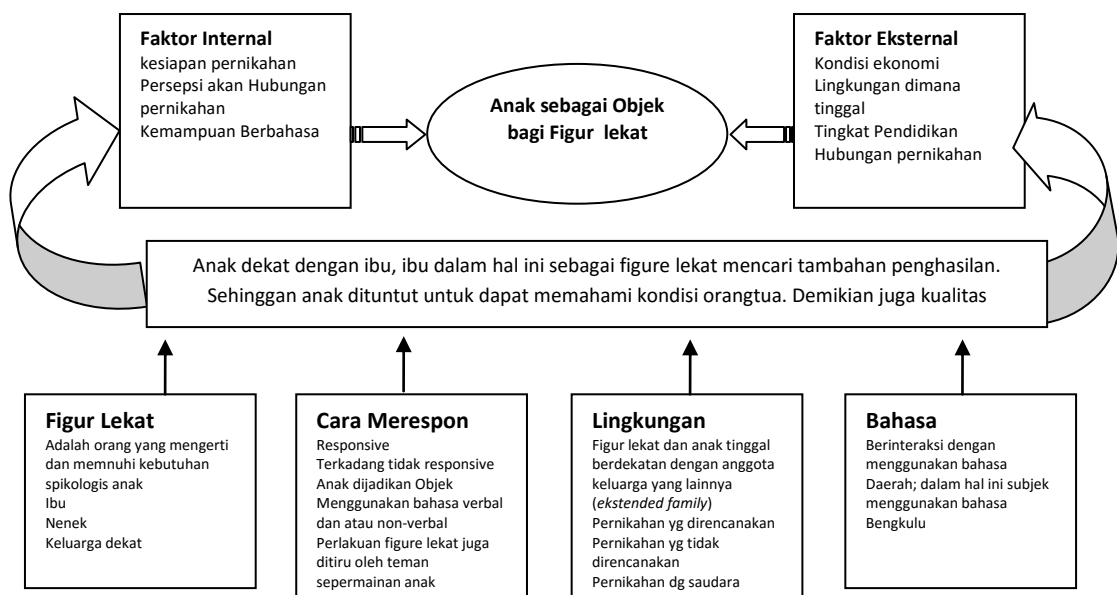
Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa cara figure lekat menyampaikan sebuah pesan menggunakan cara yang sama kepada siapa

pun orang yang sedang berinteraksi dengannya. Misalnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua sama dengan saat berbicara dengan anak (dari segi pemilihan kata, intonasi, maupun ekspresi non verbal / bahasa tubuhnya).

Jika ditinjau dari pemenuhan kebutuhan kelekatan maka akan muncul sudut pandang yang berbeda antara pemikiran orang dewasa atau dalam hal ini figure lekat dan pemikiran anak. Misalnya teriakan ibu “ooooiii....jadilah ambo litak..” (hai...sudahlah saya capek) saat anak merengek meminta perhatian ibu. Pada situasi tersebut orang dewasa bisa memaknai bahwa saat ini saya (ibu) capek sebaiknya nanti saja bermainnya (orang dewasa mampu berfikir secara abstrak, dilihat dari tahap perkembangan kognitifnya). Namun oleh anak respon tersebut akan dimaknai sebagai mana apa adanya; ibu capek tidak mau main. Terlebih jika disampaikan dengan ekspresi alis terangkat, mata membelolok, dan nada keras; anak sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya hanya dapat melihat / menilai sesuatu yang kongkrit, belum dapat berpikir secara abstrak. Jika hal tersebut dilakukan secara berulang dan tidak konsisten maka akan menyebabkan terbentuknya pola kelekatan *Insecure Attachment*.

Dari ke empat domain tersebut dapat di tarik kesimpulan seperti bagan berikut ini:

Bagan 1. Analisis Taksonomi Need Attachment anak



#### 5.1.4 Analisis Komponen

Dalam hal pemenuhan kebutuhan kelekatan (*Need Attachment*) bagi figure lekat terbentuk paradigma sebagai berikut: sebagai seorang ibu. Subjek sudah melakukan yang terbaik untuk keluarga terutama kepada anak. Sebagai seorang ibu subjek telah menjalankan perannya lebih dari yang seharusnya. Misalnya subjek telah membantu memberikan pemasukan secara financial pada keluarga disamping harus tetap mengurus anak. Bahkan terdapat informan yang menjadi sumber utama pemasukan keluarga, meskipun masih ada suaminya.

Beratnya beban yang harus dipikul oleh subjek sebagai ibu secara tidak sengaja ia tunjukkan pada anak. Sehingga pada level usia berapa pun (1 tahun – seterusnya) anak sangat diharapkan dapat memahami kondisi atau situasi yang sedang dihadapi oleh ibunya. Oleh karena itu disaat anak meminta untuk dipenuhi kebutuhan kelekatan, kebanyakan figure lekat melihatnya sebagai perilaku yang “berulah”, nakal, rewel, hingga pemberian label negative pada anak.

Factor internal subjek diantaranya 1). kesiapan pernikahan; pernikahan baik yang telah direncanakan terlebih lagi pernikahan yang tidak direncanakan akan mempengaruhi bagaimana interaksi antara suami dan istrinya. Subjek penelitian rata-rata menikah pada usia relative muda yaitu berkisar 19 – 21 tahun bagi perempuan dan 20 – 25 tahun bagi laki-laki. Jika ditinjau dari undang-undang pernikahan dari segi usia subjek tidak melanggar aturan dalam arti bukan termasuk pernikahan dibawah umur. Namun dari segi kematangan dan kesiapan mental menunjukkan ketidaksiapan terlebih setelah menikah biasanya mereka tinggal menetap atau disediakan rumah di dekat salah satu orangtuanya (*rumah tuo*) baik dari pihak suami atau istri. Hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga baru.

2). Hubungan pernikahan, atau interaksi antara suami dan istri ternyata juga besar akan berdampak pada perlakuan ibu terhadap anak, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan kelekatan. Hal ini terlihat saat berbicara pada anak ditemukan beberapa istilah sebagai berikut:

“.....itulah ayah kau ko..!!” (itulah ayah kamu itu..!!)

“*kelak ayah kau berang..*” (nanti ayahmu marah..)

“*Kau ko..cak ayah kao bae...*” (kamu itu seerti ayahmu saja)

3). Kemampuan Berbahasa; factor ini menjadi landasan utama bagi peneliti dalam melihat sejauh apa pemenuhan kelekatan oleh figure lekat terhadap anak. Kemampuan berbahasa merupakan bentuk responsive figure lekat dalam implementasi kebutuhan dasar psikologis anak. Bahasa Bengkulu yang digunakan subjek sebagai alat berinteraksi kepada siapa saja tidak banyak menggunakan aturan seperti halnya Bahasa Jawa yang menggunakan tingkatan-tingkatan bahasa (*kromo inggil, kromo, ngoko*) saat akan berbicara. Sehingga pemilihan kosakata yang muncul akan sama saat subjek berbicara dengan orangtua, kepada suami, tetangga, demikian halnya kepada anak akan sama saja. Terlebih jika menggunakan penekanan-penekanan dan disampaikan menggunakan ekspresi dan intonasi suara yang keras. Anak hanya akan memaknai atau mengartikan apa yang dilihatnya saja.

Selanjutnya adalah factor eksternal, diantaranya yang menyebabkan munculnya pola *insecure attachment* adalah pertama, kondisi ekonomi keluarga. Kemampuan ekonomi yang pas-pasan atau rendah seolah menuntut subjek untuk lebih memikirkan bagaimana caranya dapat menambah pemasukan. Hal ini jelas berdampak pada bagaimana figure lekat merespon anak. Jika anak menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan oleh figure lekat misalnya; menangis, merengek, cemberut, dan lain sebagainya maka respon yang muncul dari subjek adalah terkadang merespon sesuai yang diharapkan anak; dan terkadang merespon dengan sikap yang tidak diharapkan oleh anak. Inkonsistensi perlakuan tersebut akan membentuk pola kelekatan *insecure*.

Factor eksternal yang kedua adalah lingkungan dimana subjek tinggal. Tinggal berdekatan dengan rumah orangtua dan saudara yang lain turut berperan dalam pemenuhan kelekatan pada anak. Hal ini terjadi karena tanpa disadari anggota keluarga yang lain merasa berhak, dan punya adanya andil terhadap penerapan pola asuh terhadap anak. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa anggota keluarga yang lainnya juga ikut memperlakukan anak seperti yang dilakukan oleh figure lekat. Misalnya *labeling* yang diberikan oleh ibu akan juga digunakan sebagai panggilan oleh anggota keluarga yang lainnya. Tidak hanya *labening* demikian halnya dengan perlakuan-perlakuan juga banyak mengikuti cara orangtuanya / figure lekatnya memperlakukan pada anak.



### 5.1.5 Analisis Tema

Keragaman bahasa yang ada di masyarakat merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sebagai sebuah hasil proses budaya yang berjalan ratusan hingga ribuan tahun lamanya, maka bahasa-bahasa daerah tersebut harus dilestarikan. Sisi bahasa di Provinsi Bengkulu ini, ternyata bahasa Rejang (Re-Hyang). Nenek moyang merekalah yang pertama kali mendirikan Negeri Lu-Shiangshe pada 264-195 sebelum Masehi (Benny, 2016).

Etnik pendatang pertama ini memiliki anatomi, rambut hitam, kulit sedikit putih dan mata tidak terlalu sipit. Tinggi mereka rata-rata 170 Cm. Mereka ini merupakan pendulang emas yang terampil, rajin bertani dan berternak, selain pandai bertukang. Ternyata mereka ini etnis yang berasal dari Hyunan Cina (Cung Kuo Jen). Bahasa Rejang bukanlah bahasa yang dapat dikelompokkan dalam rumpun Bahasa Melayu (Malayu). Etnik Rejang merupakan bahasa dari daratan Asia dan Asia Tenggara, yang berakar dari bahasa Hyunan kuno atau Cina daratan. Jadi jelas Bahasa Melayu Bengkulu merupakan pendatang baru di Negeri Bengkulu ini.

Demikian halnya dengan masyarakat yang tinggal di Tengah Padang hasil wawancara menunjukkan jika awalnya sebagai pendatang, setelah menikah dan memiliki keturunan hingga saat ini, situasi ini mempengaruhi terjadinya alkulturasi bahasa di Kota Bengkulu khususnya Tengah Padang.

#### **Rumpun Bahasa Melayu**

Menurut Benny (2016) Rumpun bahasa melayu di Provinsi Bengkulu dapat kita catat, 1. Bahasa Melayu Ippoh, termasuk Mukomuko, Lubuk Pinang, Bantal, Lima koto, Ketahun dan Pasar Bengkulu. 2. Bahasa Melayu Lembak, Tanjung Agung Dusun Besar dan Pagar Dewa. 3. Bahasa Melayu Kota Bengkulu. 4. Bahasa Melayu Serawai dan Pasemah (Phasemah) yang penyebarannya meliputi Manna, Tais, Palak Bengkerung, Tanjung Sakti, Kedurang Padang Guci serta Kaur dan seterusnya. 5 Bahasa Melayu Bintuhan.

Untuk Bahasa Melayu Kota Bengkulu mengalami pencampuran, serapan setelah kedatangan Inggris tahun 1692 Masehi. Sebelumnya Inggris juga menempati di negeri Bengkulu ini di tahun 1632 Masehi (Benny, 2016).

Dengan membaaur dan bercokolnya Inggris, kurang lebih kurang 65 persen bahasa Inggris terserap dalam bahasa Melayu Kota Bengkulu. Sedangkan Belanda dengan bahasanya pada tahun 1686-1691 tidak banyak berpengaruh dalam Bahasa Melayu Kota Bengkulu.

### **Pelunturan**

Keluar masuknya pendatang di Negeri Bengkulu dan seiring pengaruh bahasa pers, secara berlahan Bahasa Melayu Kota yang dipengaruhi bahasa Inggris, kini sudah sedikit dipergunakan, kecuali kaum tua dan beberapa tempat di Bengkulu.

Saat ini bahasa Melayu kota telah berkolaborasi dan berasimilasi dengan bahasa Melayu Serawai, Melayu Lembak, Melayu Pasmah dan Palembang kota. Akibatnya, pengaruh Inggris di bahasa Melayu kota nyaris pupus (Benny, 2016).

Setiap bahasa daerah itu rupanya mempunyai kekuatan, bahkan seakan mempunyai batas waktu tertentu. Bahasa Lampung (Lamphong) pesisir atau Krui hingga pada pertengahan abad ke-16 atau sekurang-kurangnya di tahun 1521 M, menjadi bahasa ibu, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk Bengkulu.

Penulis Hakim Benardie (dalam Benny, 2016) mengatakan, hasil etnolinguistik yang dilakukannya dalam perbandingan bahasa asli Kota Bengkulu, ternyata Bahasa Melayu Bengkulu memiliki keunikan tersendiri. Banyak penggunaan bahasa yang berakhir o, e, i dan ini bukan pengaruh bahasa Inggris dan Belanda apalagi Jawa.

Bahasa Melayu Bengkulu dipengaruhi bahasa Palung, Khmer, Campa dan Khasi rumpunan bahasa Mon (Hyunan Cina). Contoh bahasa Bengkulu kota adalah: 1. Renca asal Melayunya Rencea artinya campur. 2. Tempek asal Melayunya Tampet artinya tempat. 3. Serayo asal Melayunya Seraye artinya disuruh. 4. Moran asal Melayunya Mengkail artinya memancing dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti mengamati pemilihan kata dan cara penyampaian subjek kepada anak khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan kelekatan.

## 5.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan kualitatif maka didapatkan hasil: bahwa pemenuhan kebutuhan kelekatan dalam konteks budaya Bengkulu termasuk dalam Jenis *Insecure Attachment* (kelekatan yang tidak aman). Kelekatan ini merupakan kelekatan anak terhadap pengasuh yang kurang mengerti kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh orang yang enggan memberikan respon terhadap kebutuhannya, atau memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebutuhan emosional dalam kelekatan ini tidak terpengaruhi secara hangat seperti *secure attachment*, akan tetapi figure lekat tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. Perilaku yang diterima anak kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Wiebe, 2006).

Bahasa sebagai salah satu produk dari budaya khususnya dalam pemenuhan kelekatan dilihat berdasarkan bagaimana respon figure lekat terhadap perilaku anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh figure lekat merupakan salah satu dari beberapa factor internal yang mempengaruhi cara figure lekat merespon kebutuhan anak. Diantara factor internal yang lainnya adalah kesiapan mental dalam memasuki pernikahan dan hubungan pernikahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif dalam konteks berbahasa dipengaruhi pula oleh kondisi psikologis figure lekat.

Gun R Semin dalam Brewer & Hewstone (2004) menjelaskan bahwa proses kognitif dan bahasa sebaiknya dilihat dari sudut pandang secara personal. Proses kognitif dalam berbahasa meliputi berfikir, merepresentasikan, mengambil kembali / mericall, menyimpan dalam memori, dan seterusnya juga berlaku dalam konteks sosial. Sehingga menjadikan bahasa daerah yang digunakan oleh figure lekat sebagai alat dalam pembentukan budaya.

Lebih lanjut dijelaskan ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan atau memaknai sesuatu, maka hal itu menunjukkan bahwa bahasa, digunakan sebagai almenjadi cara dalam melihat kenyataan dengan cara menyampaikan maknanya. Dalam konteks budaya Wilhem Von Humboldt (dalam Chaer, 2003) menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Artinya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Menurut Humboldt anggota masyarakat tidak dapat menyimpang dari garis-garis yang telah

ditentukan oleh bahasanya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, figure lekat sangat mudah dalam mengeluarkan kata yang mengancam, dan mengintimidasi anak pada level usia berapa pun. Bahasa yang digunakan secara personal akan mempengaruhi orang yang lain hingga membentukkan ciri khas masyarakat di suatu tempat.

Pola asuh yang mengabaikan kebutuhan kelekatan tidak hanya dilakukan oleh figure lekat kepada anak saat ini saja, namun juga telah dilakukan oleh generasi sebelumnya; dan besar peluang akan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Terlebih subjek penelitian tinggal derdekatan dengan keluarga besarnya.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antara ibu dan ayah akan mempengaruhi cara atau gaya ibu dalam merespon perilaku lekat pada anak. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk (2015) membuktikan bahwa suasana atau kondisi lingkungan keluarga akan mempengaruhi pola kelekatan yang akan diterapkan dalam keluarga tersebut. Hal ini terjadi karena pada dasarnya elemen kunci dari proses *attachment* mempengaruhi regulasi, pemahaman interpersonal, pemrosesan terhadap informasi, dan kualitas hubungan intim.

Meskipun telah digambarkan dan terbukti pengukuran utama kelekatan dilihat berdasarkan fungsi individu dan tahap perkembangannya; oleh karenanya pola kelekatan akan terimplikasi dalam kualitas hubungan keluarga. Sehingga jika dikaitkan dengan kondisi subjek penelitian, maka seolah “wajar” jika pola *Insecure attachment* yang diterapkan.

Kondisi psikologis yang tidak stabil secara personal akan mempengaruhi gaya komunikasi dengan pasangan (dalam hal ini suami) ditambah munculnya factor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dll. Hubungan interpersonal tsb akan mempengaruhi gaya kelekatan pada anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa figure lekat melihat atau memperlakukan anak sebagai objek atas situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Hal ini yang menyebabkan munculnya perilaku yang tidak konsisten kepada anak.

## BAB VI

### RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua khususnya figure lekat tidak mempertimbangkan pentingnya atau terpenuhinya kebutuhan kelekatan pada anak. Melalui cara figure lekat merespon baik menggunakan bahasa verbal terlebih bahasa non-verbal terhadap reaksi-reaksi perilaku anak.

Kondisi ini diperparah dengan perlakuan serupa yang diterima anak dari anggota keluarga yang lain. Pola interaksi demikian yang menyebabkan munculnya perilaku *insecure* yang ditunjukkan kebanyakan anak-anak di daerah tengah padang khususnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan bisa saja menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya perkembangan potensi anak di Bengkulu.

Berada diantara masyarakat yang demikian mendorong peneliti untuk melihat bagaimana implementasi pemenuhan kelekatan di sekolah oleh guru. Peneliti berasumsi jika dirumah tidak mendapatkan maka disekolah anak dapat memperoleh sedikit perhatian dari figure lekat yang lainnya yaitu guru.

Sebelum menentukan intervensi yang akan diberikan; peneliti juga berencana untuk melihat lebih dalam tentang kondisi anak yang dibesarkan di lingkungan tersebut secara bertahun-tahun. Apa sebenarnya pandangan orangtua atau figure lekat melihat atau memperlakukan anak demikian. Sehingga peneliti juga berencana untuk meneliti tentang anak dalam perspektif orangtua ditinjau dari budaya Bengkulu.

Setelah terkumpul seluruh data gambaran kondisi anak, di rumah, di sekolah, peneliti berharap dapat membuat sebuah *model parenting* (pola asuh) yang berbasis kelekatan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada di Bengkulu.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa Pemenuhan *Need Attachment* anak dalam konteks budaya Bengkulu sebagai berikut:

1. Budaya dalam hal ini adalah penggunaan bahasa oleh figur lekat dalam merespon kebutuhan kelekatan anak. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bengkulu kota yaitu Bahasa Melayu Bengkulu memiliki keunikan dengan penggunaan bahasa yang berakhir o, e, i.
2. Jenis kelekatan yang diterapkan adalah jenis *insecure attachment*
3. Cara orangtua atau figur lekat dalam merespon anak lebih pada reaksi spontan tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami figur lekat. Sehingga ada kalanya menunjukkan respon positif seperti yang diharapkan oleh anak, namun ada pula saat yang menunjukkan reaksi sebaliknya.
4. Bahasa melayu Bengkulu tidak memiliki tingkatan bahasa, namun intonasi suara yang membedakan cara penuturan dengan orangtua atau pada yang lebih muda. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pemilihan kosakata yang muncul akan sama saat subjek berbicara dengan orangtua, kepada suami, tetangga, demikian halnya kepada anak akan sama saja. Terlebih jika menggunakan penekanan-penekanan dan disampaikan menggunakan ekspresi dan intonasi suara yang keras. Anak hanya akan memaknai atau mengartikan apa yang dilihatnya saja.
5. Pemilihan kata dalam berinteraksi banyak dipengaruhi oleh cara seseorang memandang dan memaknai situasi dan kondisi yang dialaminya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor internal diantaranya kesiapan pernikahan, kualitas hubungan pernikahan, dan kemampuan berbahasa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi ekonomi, lingkungan dimana subjek tinggal, serta tingkat pendidikan.
6. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kelekatan menjadi hal yang terabaikan, dan figur lekat menjadikan anak sebagai objek pelampiasan terhadap situasi dan kondisi yang dialami oleh orangtuanya.

7. Pola keluarga yang ekstended (keluarga besar) di satu sisi menunjukkan toleransi dan solidaritas yang tinggi. Namun di sisi lain justru semakin menguatkan perilaku *insecure attachment* kepada anak.
8. Sehingga pola interaksi demikian ini menjadikan karakter masyarakat khususnya di tengah padang kecamatan Teluk Segara kabupaten Bengkulu.

## 7.2 SARAN

1. Kepada figure lekat terutama ibu, pemenuhan kelekatan telah terbukti akan mempengaruhi kualitas perkembangan anak khususnya perkembangan emosi, social, kognitif, dan bahasanya. Oleh karenanya sangat penting untuk dapat memenuhinya sedini mungkin.
2. Kemampuan merespon yang berorientasi pada diri, sebaiknya dirubah berorientasi pada anak sehingga reaksi yang muncul akan konsisten dimata anak dan akan merubah menjadi pola kelekatan yang aman.
3. Konsistensi dalam merespon anak akan berdampak juga pada pemilihan bahasa yang digunakan saat berinteraksi. Pola komunikasi yang berbasis saling memahami / berempati antara satu sama lain akan mempengaruhi cara keluarga besar yang lainnya dalam memperlakukan anak.
4. Pemenuhan kelekatan anak bukan tanggung jawab ibu atau figure lekat saja. Dalam hal ini ayah (suami) juga memiliki peran besar. Saat ayah kurang optimal dalam berperan sebagai kepala keluarga, maka ibu akan tampil menggantikan. Dampaknya perkembangan psikologis anak menjadi terabaikan, yang ada anak dituntut untuk memahami kondisi orangtuanya.
5. Bentuk pernikahan baik direncanakan (perjodohan) dan yang tidak direncanakan (akibat hamil diluar nikah) juga terbukti menjadi factor penyebab pola kelekatan yang *insecure*. Sehingga disarkan pentingnya memiliki kesiapan mental saat akan menempuh hidup baru, akan lebih baik jika telah memiliki penghasilan tetap. Hal ini akan meminimalisir pola interaksi yang negative terhadap pasangan dan juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan kelekatan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benardie Benny (2016). Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa. Diunduh tanggal. 28 Oktober 2016. [www.kupasbengkulu.com](http://www.kupasbengkulu.com)
- Bretherton. (1992). The origin attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developing Psychology*, 28, 750-775.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colin, V. L. (1996). *Human Attachment*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dayakisni, T & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Goldberg, S. (2000). *Attachment and Development*. New York: Oxford University Press.
- Helmi, Avin Fadilla. (2005). Studi Meta-Analisis Gaya Kelekatan dan Model Mental Diri. *Tugas : Metode Penelitian Kuantitatif:Meta Analisis*. Program Pra S3 Fakultas Psikologi UGM.
- Hill, Jonathan, Fonagy, Peter, Safier, Ellen, Sargent, John. (2015). The Ecology of Attachment in the Family. *ProQuest*. Page 1-5.
- Matsumoto, D. (1994). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mönks. P.J; Knoers, A.M.P & Haditono. S.R (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-Span Development*. seventh edition. Boston: McGraw-Hill
- Seifert, K.L & Hoffnung, R.J (1994). *Child and Adolescent Development*. Oston: Houghton Mifflin Company.
- Wiebe, V.J. (2006). Parent-child and Attachment Defence Mechanism: a Development Perspective on Risk Taking Behavior in Clinical Sample Adolescents. *Desertasi*. Canada. Simon Fraser University.